

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan protein hewani maka perkembangan populasi ternak semakin meningkat. Hal tersebut juga akan meningkatkan kebutuhan dari pakan ternak. Dalam usaha ternak ayam pedaging prinsipnya adalah bagaimana menghasilkan setiap kg daging dengan biaya seefisien mungkin. Menurut Tangendjaja dan Elizabeth (2007) Sudah umum diketahui bahwa dalam usaha ternak unggas modern, biaya pakan dapat mencapai 70% dari biaya produksi. Usaha ternak unggas secara intensif ditandai dengan produktifitas yang tinggi (ayam pedaging mencapai berat badan 1,5 kg dalam waktu 32 hari). Maka konsentrasi terhadap pemakaian pakan merupakan kunci utama keberhasilan usaha ayam pedaging.

Pakan merupakan komponen biaya tertinggi dalam usaha peternakan. Ketersediaannya yang terbatas dibandingkan dengan populasi ternak, menyebabkan Indonesia harus mengimpor bahan pakan dari negara lain. Hal demikian juga akan berdampak pada harga jual daging ayam yang dapat menjadi mahal karena faktor biaya dari pakan sudah mahal. Pemenuhan kebutuhan bahan pakan ternak dalam negeri dapat dilakukan dengan impor, meningkatkan produksi pertanian lokal dan atau memanfaatkan bahan-bahan produksi lokal yang belum banyak dimanfaatkan kegunaannya. Sebagai negara yang mempunyai lahan cukup luas, seharusnya Indonesia lebih mengutamakan peningkatan produksi bahan pakan lokal daripada menggantungkan diri kepada impor. Akan tetapi, kenyataannya kita masih mengimpor bahan pakan dalam

jumlah yang cukup banyak, meskipun potensi alam Indonesia sangatlah besar untuk dapat dikelola dan dimanfaatkan lagi.

Apabila penggunaan bahan pakan alternatif dapat menekan biaya pakan serendah dan seefisien tanpa berpengaruh buruk terhadap performan, produktivitas dan kondisi fisiologis ternak maka usaha ternak ayam akan menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan bagi masyarakat. Hal tersebut dapat lebih menguntungkan lagi apabila pemanfaatan bahan pakan alternatif dari limbah yang berlimpah dan belum diketahui manfaatnya. Keberadaan limbah dari tanaman pisang di dalam negeri masih sangat banyak dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Pisang merupakan tanaman yang penting di dunia karena potensi produksinya yang besar. Ritung, Nugroho, Mulyani, dan Suryani (2011) mengatakan bahwa anaman pisang dapat digunakan sebagai tanaman konservasi pada daerah kering dan kritis. Tanaman pisang termasuk monokotil yang tumbuh dengan baik pada daerah dengan suhu udara 25 – 27°C, kelembapan udara > 60%, ketinggian tempat < 1.200 m dpl, curah hujan 1.500 – 2.500 mm/tahun dan lama bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 0 – 3 bulan.

Salah satu limbah dari tanaman pisang yang masih jarang dimanfaatkan yaitu bonggol dari tanaman ini. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman pisang yang cepat menjadikan ketersediaan bonggol pisang sangat melimpah, sehingga dapat berakibat semakin meningkatnya jumlah sampah apabila tidak dimanfaatkan. Saat ini belum banyak orang yang menggunakan bonggol pisang sebagai kebutuhan sehingga persaingan dalam pemanfaatan bonggol pisang masih sangat kecil. Bonggol pisang ternyata mengandung beberapa komposisi nutrisi yang lengkap. Bonggol pisang dapat dimanfaatkan untuk diambil patinya, pati ini menyerupai pati dari tepung sagu dan tapioka

karena bonggol pisang merupakan salah satu jenis dari komoditas umbi-umbian maka dari itu kandungan pati dalam bonggol pisang cukup tinggi dan baik digunakan dalam pakan ternak. Kandungan nutrisi yang terdapat pada bonggol pisang cukup lengkap dan ketersediaan dari bonggol pisang sangat banyak serta harganya tidak mahal memungkinkan untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pangan dan pakan yang cukup potensial sebagai pengganti sebagian jagung dalam pakan ternak unggas.

Sejauh ini belum banyak penelitian mengenai pemanfaatan bonggol pisang sebagai tambahan pakan ayam pedaging. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian Tepung Bonggol Pisang terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan, *Feed Conversion Ratio* (FCR) dan Indeks Produksi (IP).

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah pemanfaatan tepung bonggol pisang dalam pakan dapat mempengaruhi penampilan produksi ayam pedaging ?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui pengaruh pemanfaatan tepung bonggol pisang dalam pakan terhadap penampilan produksi ayam pedaging.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan informasi tentang manfaat tepung bonggol pisang dalam pakan terhadap penampilan produksi ayam pedaging.

## **1.5 Kerangka pikir**

Ayam pedaging merupakan bangsa unggas yang arah pemeliharaannya untuk menghasilkan daging dengan kecepatan pertumbuhan yang cukup singkat. Dalam waktu 4-5 minggu ayam pedaging sudah memiliki bobot tubuh hingga 2 kg. Ayam ini merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki produktivitas tinggi terutama dalam memproduksi daging. Permintaan terhadap daging ayam semakin bertambah seiring dengan meningkatnya penghasilan dan kesadaran penduduk akan pentingnya protein hewani. Menurut Badan Pusat Statistik (2016) populasi ayam pedaging di Indonesia meningkat dari 1,02 miliar ekor pada tahun 2009, menjadi 1,5 miliar ekor pada tahun 2016. Pakan sebagai syarat utama harus diberikan agar kebutuhan nutrisi terpenuhi. Tanpa makanan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi untuk hidup dan produksi. Pakan yang dikonsumsi oleh ternak unggas sangat menentukan pertambahan bobot badan sehingga berpengaruh terhadap efisiensi suatu usaha peternakan. Syarat pakan yang dikonsumsi harus berkualitas baik yaitu mengandung zat makanan yang sesuai dengan kebutuhan ternak unggas. Konsumsi pakan juga dipengaruhi oleh temperatur lingkungan, kesehatan ayam, perkandangan, wadah pakan, kandungan zat makanan dalam pakan dan stress yang terjadi pada ternak unggas tersebut (Widodo, 2009).

Ayam pedaging umumnya menggunakan bahan-bahan pakan yang ketersediaan di dalam negeri masih kurang, sedangkan kebutuhannya semakin hari semakin meningkat. Sehingga Indonesia masih perlu mengimpor bahan-bahan pakan ternak dari negara lain. Hal tersebut tentu sangat berdampak pada biaya yang dikeluarkan dan mengakibatkan biaya pakan yang juga ikut meningkat. Penelitian penggunaan

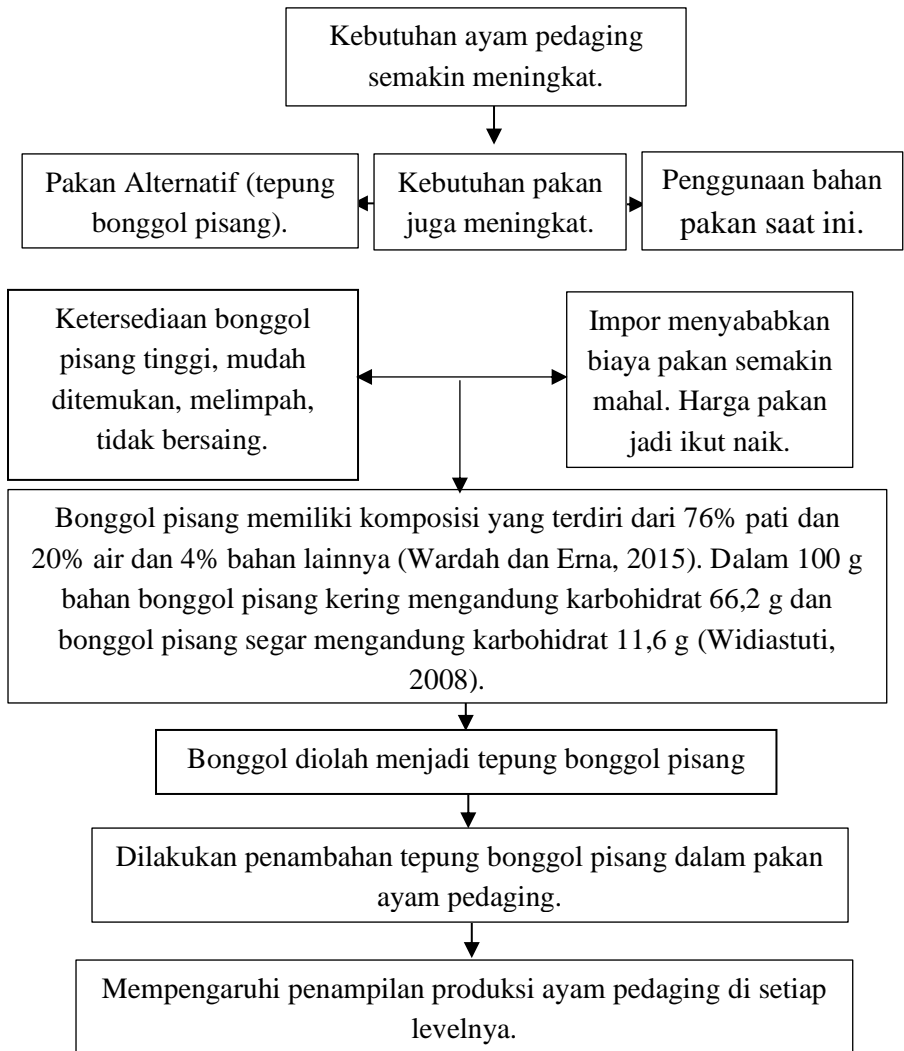
bahan pakan alternatif terus dilakukan agar dapat mengganti bahan pakan impor dan mengurangi biaya produksi pakan. Syarat pemilihan bahan pakan yang dapat digunakan sebagai pakan ayam pedaging adalah mudah didapat, harga terjangkau, tidak bersaing dengan manusia, tidak beracun dan mengandung zat makanan yang dibutuhkan oleh ternak itu sendiri (Sunarso dan Christiyanto).

Tanaman pisang (*Musa spp*) merupakan tanaman penghasil buah yang banyak terdapat di Indonesia. Pisang merupakan komoditas tanaman unggulan Indonesia, dengan jumlah produksi pada tahun 2008 sampai 2010 berturut-turut sebesar 6 Juta; 6,33 Juta; 5,75 Juta ton. Jawa Timur menduduki posisi kedua setelah Jawa Barat dengan jumlah produksi tahun 2009 sampai 2010 berturut-turut sebanyak 1,02 Juta ton dan 921.964 ton (BPS, 2011). Menurut Susanti (2014) mengatakan bahwa dari komponen penggunaan untuk bahan makanan diperoleh besarnya ketersediaan pisang per kapita. Perkembangan ketersediaan pisang di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 1993-2013 yaitu dari 12,56 kg/kapita pada tahun 1993 menjadi 24,03 kg/kapita pada tahun 2013 dengan rata-rata peningkatan sebesar 3,81% per tahun. Ketersediaan pisang tertinggi dicapai pada tahun 2009 sebesar 26,25 kg/kapita. Tanaman pisang hanya dapat dipanen sekali, setelah panen pohon pisang tidak bisa berbuah lagi dan perlu ditebang. Bagian bagian dari tanaman pisang yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu buah, bunga, dan daunnya. Sedangkan untuk bagian lain seperti batang dan bonggol pisang masih sangat jarang dimanfaatkan sebagai kebutuhan masyarakat.

Limbah dari tanaman pisang yaitu bonggol pisang ternyata mengandung nutrisi yang cukup tinggi dengan komposisi yang lengkap. Bonggol pisang mengandung karbohidrat, protein, air

dan mineral, sisanya protein dan vitamin. Bonggol pisang dapat dimanfaatkan untuk diambil patinya, pati ini menyerupai pati dari tepung sagu dan jagung karena bonggol pisang merupakan salah satu jenis dari komoditas umbi-umbian maka dari itu kandungan pati dalam bonggol pisang cukup tinggi dan baik digunakan dalam pakan ternak. Menurut Maudi (2008), bonggol pisang seberat 100 g dalam keadaan kering mempunyai kandungan karbohidrat sebesar 66,20 g, energi 42,5 Kkal, protein 3,45 g, kalsium 60,00mg, fosfor 150 mg, zat besi 2 mg, vitamin B1 0,04 mg, vitamin C 14 mg, air 20 g. Sedangkan pada bonggol pisang basah seberat 100 g mengandung karbohidrat 11,6 g, energi 43 Kkal, protein 0,36 g, kalsium 15 mg, fosfor 60 mg, zat besi 0,5 mg, vitamin B1 0,01 mg, vitamin C 12 mg air 86 g. Menurut Sutowo, Adelina , dan Febrina (2016) bonggol mempunyai kandungan pati yang cukup tinggi. Laboratorium Balitnak mendapatkan kadar pati dalam bonggol pisang kering dapat mencapai 52.50%. Menurut Widiastuti (2008) dalam 100 g bahan bonggol pisang kering mengandung karbohidrat 66,2 g dan bonggol pisang segar mengandung karbohidrat 11,6 g. Bonggol pisang memiliki komposisi 76% pati dan 20% air dan 4% bahan lainnya (Wardah dan Erna, 2015). Tetapi kandungan nutrisi utamanya seperti energi dan protein masih rendah, perlu diimbangi dengan bahan pakan lain sehingga nilai nutrisinya menyerupai nutrisi dari penggunaan jagung. Disisi lain kandungan dari serat kasarnya cukup tinggi yaitu sekitar 9.99-16.1%, hal tersebut menjadi kendala bagi peternak apabila memberikan pakan berupa bonggol pisang karena adanya batasan pemberian serat kasar terhadap pakan ayam, juga kandungan nutrisi bonggol pisang yang dibutuhkan ayam pedaging relatif masih rendah. Perlu adanya batasan dalam pemberian bonggol pisang dalam pakan dan penambahan bahan

pakan lain untuk menyeimbangkan kebutuhan nutrisi ayam pedaging. Pengolahan pada bonggol pisang menjadi bentuk tepung dilakukan agar dapat diterima dan dicerna ayam sebagai pakan. Kandungan nutrisi yang terdapat pada bonggol pisang cukup lengkap dan ketersediaan dari bonggol pisang sangat banyak serta harganya tidak mahal memungkinkan untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pangan dan pakan yang cukup potensial sebagai pengganti sebagian jagung dalam pakan ternak unggas. Maka dilakukan penelitian terhadap penampilan produksi ayam pedaging yang telah diberi pakan dengan kandungan tepung bonggol pisang. Pertambahan tepung bonggol pisang disetiap perlakuan diharapkan dapat mempengaruhi penampilan produksi ayam pedaging sehingga konsumsi pakan tinggi, bobot badan naik, *Feed Conversion Ratio* (FCR) yang rendah dan Indeks Produksi (IP) baik.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

### 1.6 Hipotesis

Pemanfaatan tepung bonggol pisang dalam pakan memberikan hasil yang tidak sama terhadap penampilan produksi ayam pedaging.